

**EFEKTIVITAS METODE COMMUNITY LANGUAGE LEARNING (CLL) TERHADAP HASIL BELAJAR
BAHASA JEPANG SISWA KELAS X MATERI KYOUSHITSU NO KOTOBA SMA TAMANSISWA
MOJOKERTO TAHUN PELAJARAN 2023/2024**

Annisa Muna Amiroh

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
annisamuna.19024@mhs.unesa.ac.id

Rusmiyati, S.Pd., M.Pd.

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rusmiyati@unesa.ac.id

ABSTRACT

Learning outcomes can be influenced by student's motivation and psychological situation. The selection of appropriate learning methods needs to be done to create a communicative learning situation between students and teachers. The community language learning method is a cognitive learning method that aims to achieve the target language by building relationships between the knower and the learner. This study aims to determine the effectiveness of applying the CLL method to Japanese language learning outcomes. This research is a true experiment design. The sample in the study was the students of class X SMA Tamansiswa Mojokerto which was taken by random sampling technique. The data in this study were students' pretest and posttest learning outcomes. Based on the t-test results, it is known that after applying the CLL method, the experimental class shows a 2-tailed significance value of 0.001 smaller than 0.05, which means there is effectiveness between the application of the CLL method and student learning outcomes. The calculation of the mean difference between the experimental class (83.14) and the control class (65.14) shows that the CLL method is more effective in achieving learning outcomes. Then the percentage results of student response questionnaires obtained 74.0% of 27 students gave a positive response that learning with the CLL method was easy and fun. So it can be concluded that the research hypothesis is accepted because of the effectiveness of applying the community language learning method in Japanese language learning kyoushitsu no kotoba material.

Keywords: effectiveness, methods, CLL, study outcomes

要旨

勉強の結果は、モチベーションや学生が学習への関心を持てているかどうかに影響される。適切な勉強法を行った上で学習効果を得るためには、学習者の意志が反映されるコミュニケーションティブアプローチが必要である。*Community Language Learning* 形式（以下、CLL 教育法と表記）は、*knower*（教師）と *learner*（学習者）の関係を構築することによって実験言語を達成する認知的な方法である。本研究は、学生の日本語の勉強の結果から、CLL 教育法の有効性を実証することを目的とする。また実験時に使用する教材は「きょうしつのことば」である。研究は *true experiment design* にて実験を行なった。実験のサンプルは X SMA Tamansiswa Mojokerto の学生から、*random sampling* を作成した。この研究のデータは学生の *pretest*（実験前）と *posttest*（実験後）の勉強の結果である。*T-test signifikansi 2-tailed* を用いて分析した結果、実験クラスは 0,001%点となった、0,05%点をとり、CLL 教育法実施後のほうが点数が高いことが推測できる。クラス毎のテストの点数結果は、コントロールクラスでは 65,14%、CLL 教育法を実施した実験クラスでは 83,14%であった。また実験クラスにて、CLL 教育法を実施した授業について学生にアンケートを行なった。学生 27 名からの回答には「CLL 教育法は楽しかった」「学習しやすかった」という項目に対して「はい」の回答が 74,0%であった。これらの結果から、*Community Language Learning* 形式は日本語学習の「きょうしつのことば」使用における勉強の結果に有効性を感じられることが分かった。

キーワード : 形式、CLL, 勉強の結果、有効性

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi pra penelitian yang dilakukan selama mengikuti program PLP (Pengenal Lapangan Persekolahan) yang diikuti Tahun 2022 lalu bertempat di SMA Tamansiswa Mojokerto. Observasi dilakukan selama kegiatan program PLP ketika mengikuti dan mengamati bagaimana jalannya guru memberikan pembelajaran di dalam kelas sebagai pengenalan lingkungan awal sebelum diterjunkan di lapangan. Pengamatan di dalam kelas tersebut memberikan kesempatan untuk menanyakan pendapat siswa-siswi secara langsung di waktu senggang mereka mengenai pembelajaran bahasa Jepang yang selama ini mereka dapatkan di sekolah. Diketahui dari observasi pra penelitian ditemukan bahwa siswa kelas X di SMA Tamansiswa Mojokerto masih mengalami kesulitan, merasa khawatir ketika pembelajaran bahasa Jepang yang baru bagi mereka, kurangnya pemahaman siswa karena kondisi kelas kurang mendukung karena pemahaman yang tidak menyeluruh didapat oleh setiap siswa dengan pembelajaran metode kelompok besar. Hal-hal tersebut menurut para siswa dari tanya jawab singkat yang dilakukan saat pengamatan juga membuat minat atau motivasi belajar mereka terhadap pelajaran bahasa Jepang menjadi berkurang.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2018, bahasa Jepang merupakan salah satu mata pelajaran khusus (peminatan) Kelompok C pada jenjang SMA. Siswa di kelas X SMA Tamansiswa Mojokerto belajar bahasa Jepang untuk pertama kalinya, dapat dikatakan bahwa mereka belajar bahasa Jepang pada tingkat pengantar. Sebagai seorang pemula, siswa kelas X pasti membutuhkan pengetahuan awal tentang bahasa Jepang. Materi bahasa Jepang untuk siswa SMA kelas X memerlukan penguasaan kosakata level pemula untuk mencapai hasil belajar. Ini adalah pengingat hasil pembelajaran yang diinginkan pada akhir Fase F (kelas XI), yaitu siswa akan dapat berinteraksi dengan orang lain dalam bahasa Jepang di sekolah dalam situasi sehari-hari, sehingga penguasaan pemahaman pada pembelajaran di kelas X dapat sangat membantu. Tujuan pembelajaran bahasa Jepang agar siswa terampil dalam empat kemampuan berbahasa yaitu, *kikugino* (listening skills), *hanasugino* (speaking skills), *yomugino* (reading skills), *kakugino* (writing skills) dan keterampilan di atas itu adalah empat keterampilan berbahasa dalam bahasa Jepang yang disebut *yongi* (Yoshio, 1985:602). Memahami bahasa Jepang bukanlah tugas yang mudah mengingat bahasa Jepang bukan bahasa sehari-hari bagi siswa. Namun, memilih pendekatan dan metode yang tepat dapat meminimalkan masalah ini. Adanya

komunikasi yang jelas antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa membantu mengurangi ketegangan dan rasa takut melakukan kesalahan atau menyalahkan siswa. Hal ini terutama bagi siswa kelas X yang memasuki fase baru mereka di jenjang yang lebih tinggi. Rasa khawatir ketika mempelajari sebuah bahasa asing baru yang sebelumnya belum mereka jumpai serta kurangnya pemahaman siswa akibat suasana kelas yang kurang mendukung selama pembelajaran dapat berdampak pada hasil belajar mereka. Pendekatan pengajaran yang menyenangkan membantu mengurangi kebosanan siswa selama mempelajari materi pembelajaran dan memungkinkan siswa mencapai potensi penuh mereka.

Metode *community language learning* bertujuan untuk meningkatkan suasana belajar yang menyenangkan di dalam dan di luar kelas serta menumbuhkan minat belajar siswa dengan menumbuhkan rasa kebersamaan dapat menjadi salah satu opsi untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Metode ini merupakan salah satu metode pengajaran bahasa dimana guru tidak hanya sebagai instruktur dalam proses belajar dan memberikan pengetahuan pada siswa tetapi juga menjadi konselor bagi siswa sehingga mereka akan merasa lebih dekat dan nyaman hingga merasa tidak takut dan malu selama pembelajaran bahasa target. Sesi tanya singkat kepada guru pamong bahasa Jepang di SMA Tamansiswa Mojokerto dimana beliau menyatakan bahwa belum pernah menggunakan metode CLL ini sebelumnya pada pembelajaran bahasa Jepang menjadi alasan utama mengambil metode CLL sebagai metode baru yang akan diterapkan pada penelitian. Selama ini pembelajaran lebih fokus pada model daripada metode pembelajaran. Pemilihan metode ini juga didukung dengan ketertarikan terhadap teori Curran (1972:90) mengenai metode pembelajaran CLL apabila metode CLL ini dapat digunakan untuk membantu siswa mengatasi kepercayaan diri ketika mempelajari bahasa asing pertama kali atau sebagai pemula karena pembelajaran terjadi dalam situasi komunikatif dimana guru dan siswa saling terlibat dalam interaksi sehingga kedua belah pihak menyatu secara utuh dalam sebuah komunitas.

Pada penelitian ini pembelajaran bahasa Jepang dibatasi dalam materi *kyoushitsu no kotoba* mengingat perbedaan materi juga dapat membawa perbedaan hasil dalam suatu penelitian sehingga tidak dilakukan pada seluruh materi bahasa Jepang kelas X di SMA Tamansiswa Mojokerto. Selain itu, pemilihan materi *kyoushitsu no kotoba* ini juga menyesuaikan urutan materi pada LKS atau buku pegangan bahasa Jepang yang siswa pakai selama pembelajaran. Materi *kyoushitsu no kotoba* sendiri berisi kosakata instruksi guru di dalam kelas dan

angka yang terdapat pada buku pegangan siswa sebagai materi kedua setelah aitsutsu.

1. Bagaimana efektivitas penggunaan metode Community Language Learning (CLL) terhadap hasil belajar pembelajaran bahasa Jepang materi kyoushitsu no kotoba siswa kelas X SMA Tamansiswa Mojokerto ?
2. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan metode Community Language Learning (CLL) dalam pembelajaran bahasa Jepang materi kyoushitsu no kotoba siswa kelas X SMA Tamansiswa Mojokerto ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya efektivitas atau tidaknya penerapan metode Community Language Learning (CLL) terhadap hasil belajar dalam pembelajaran bahasa Jepang materi kyoushitsu no kotoba siswa kelas X di SMA Tamansiswa Mojokerto serta mengetahui bagaimana respon siswa-siswi terhadap penerapan metode CLL dalam pembelajaran Bahasa Jepang materi kyoushitsu no kotoba di dalam kelas.

Penelitian ini diharapkan dapat memudahkan siswa memahami kosakata instruksi guru di dalam kelas dan kosakata angka dalam bahasa Jepang serta meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran bahasa Jepang. Diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, efektif, interaktif, dan menarik dalam pembelajaran sehingga dapat berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif dan masukan yang berarti bagi perkembangan proses pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Jepang.

John Carroll (Rohmawati, 2015) dalam bukunya yang berjudul "A Model Of School Learning", menyatakan bahwa instructional effectiveness tergantung pada lima faktor yaitu: 1) attitude; 2) ability to understand instruction; 3) perseverance; 4) opportunity; 5) quality of instruction. Melihat kelima faktor tersebut Rohmawati mengemukakan bahwa hal itu menunjukkan suatu pembelajaran dapat berjalan efektif apabila terdapat sikap dan kemauan dalam diri anak untuk belajar, kesiapan diri anak dan guru dalam kegiatan pembelajaran, serta mutu dari materi yang disampaikan.

Curran (1972:90) menurut teorinya mengenai metode pembelajaran CLL apabila metode CLL ini dapat digunakan untuk membantu siswa mengatasi kepercayaan diri mereka ketika mempelajari bahasa asing karena pembelajaran terjadi dalam situasi komunikatif dimana guru dan siswa saling terlibat dalam interaksi sehingga kedua belah pihak menyatu secara utuh dalam komunitas. Selanjutnya terdapat Rancangan metode pembelajaran CLL (Koba Naomi, 2000:2) meliputi:

1. Terjemahan. Bentuklah lingkaran kecil dan mintalah seorang siswa membisikkan pesan atau makna yang ingin mereka sampaikan. Guru kemudian

menerjemahkan ungkapan siswa tersebut ke dalam bahasa Jepang, dan siswa mengulangi terjemahan guru tersebut.

2. Bekerja dalam kelompok. Siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai tugas kelompok. Diskusi kecil. Siapkan pembicaraan, siapkan ringkasan topik untuk dipresentasikan ke kelompok kecil lainnya, siapkan cerita untuk diceritakan kepada guru dan siswa lain, dll.
3. Merekam. Siswa merekam setiap percakapan dalam bahasa Jepang.
4. Transkripsi. Siswa menuliskan ucapan dan percakapan yang direkam untuk berlatih dan menganalisis bentuk bahasa.
5. Analisis. Siswa menganalisis dan mempelajari transkripsi kalimat bahasa Jepang, dengan fokus pada penggunaan kosakata tertentu dan penerapan aturan tata bahasa tertentu dari bahasa Jepang.
6. Refleksi dan Pengamatan. Siswa merefleksi dan melaporkan pengalaman belajarnya di kelas, baik di kelas maupun dalam kelompok kecil. Siswa biasanya mengungkapkan perasaan mereka satu sama lain, reaksi terhadap keheningan, kekhawatiran tentang berbicara, dll.
7. Mendengarkan. Siswa mendengarkan monolog guru.
8. Bicara Bebas. Siswa dapat berbicara dengan bebas dengan guru dan siswa lainnya. Itu juga mencakup diskusi tentang apa yang Anda pelajari dan rasakan selama kelas.

Metode CLL tentu bisa dianggap sebagai metode belajar bahasa yang menarik. Namun, metode ini masih memiliki kekurangan dan dikritik apakah guru harus mengajar tanpa pelatihan mengajar khusus. Selain itu, ketiadaan silabus membuat tujuan pembelajaran menjadi tidak jelas dan sulit dinilai. Kelemahan lain dari metode ini adalah dapat mengakibatkan penguasaan sistem tata bahasa Jepang yang buruk, karena hasil dari proses pembelajaran yang berfokus pada kelancaran daripada akurasi. Pembelajaran dengan metode CLL dilakukan membangun hubungan komunikatif antara guru dan siswa untuk menghilangkan ketakutan dalam diri siswa saat mempelajari bahasa asing agar siswa dapat belajar cara menggunakan bahasa target secara komunikatif.

Hasil belajar sendiri diperoleh setelah melalui kegiatan belajar, yaitu suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku yang relative menetap (Susanto, 2013). Modul (LKS) yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA Tamansiswa. Materi kyoushitsu no kotoba berisi mengenai ujaran, instruksi, dan angka yang biasa diucapkan oleh guru ketika pembelajaran di dalam kelas, seperti yang tertera dibawah ini:

Tabel 1 Materi Instruksi

Kiite kudasai	Rajio o kite kudasai	(dengarkanlah radio!)
Mite kudasai	E o mite kudasai	(lihatlah gambar!)
Itte kudasai	Mouichid o itte kudasai	(ucapkanlah sekali lagi!)
Imashou	-	(mari ucapkan)
Kite kudasai	Mae ni kite kudasai	(datanglah kedepan!)
Tatte kudasai	Isu ni kudasai	(berdirilah/bangunlah dari kursi)
Suwatte kudasai	Isu ni suwatte kudasai	(duduklah dikursi!)
Akete kudasai	Mado o akete kudasai	(bukalah tas!)
Kaite kudasai	Namae o kaite kudasai	(tulislah namamu!)
Kakimashou	-	(mari menulis)
Yonde kudasai	Hon o yonde kudasai	(bacalah buku!)
Yomimashou	-	(mari membaca)
Kangaemashou	-	(mari berpikir)
Hanashimashou	-	(mari berbicara)

Tabel 2 Materi Angka & Ujaran

Kiritsu	(berdiri)
Rei	(beri salam)
Chaku seki	(duduk kembali)
Hai, imasu	(hadir)
Iie, imasen	(tidak hadir)
Ichi	Satu
Ni	Dua
San	Tiga
Yon/Shi	Empat
Go	Lima
Roku	Enam
Nana/Shichi	Tujuh
Hachi	Delapan
Kyuu/Ku	Sembilan
Juu	Sepuluh

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen, true eksperimental design dengan analisis statistic

deskriptif. Dilaksanakan di SMA Tamansiswa Mojokerto dengan kurikulum merdeka pada semester pertama. Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengeksplorasi kemungkinan kausalitas dengan memperlakukan satu atau lebih kelompok dan membandingkan hasilnya dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan (Arikunto, 2019:9). Ada tiga faktor yang harus dipenuhi oleh percobaan. (1) Ada kelompok kontrol yang tidak berubah atau tidak terpengaruh oleh perlakuan dan kelompok eksperimen yang mengubah variabel. (2) peneliti memiliki kontrol terhadap variabel-variabel tersebut; (3) Pembagian dilakukan secara acak. Pada penelitian eksperimen ini bentuk desain penelitian yang digunakan berupa pretest dan posttest.

Suatu populasi terdiri dari objek atau subjek dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019: 61). Berdasarkan observasi yang dilakukan selama mengikuti program PLP sebelumnya di SMA Tamansiswa Mojokerto, Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Tamansiswa Mojokerto. Karena tidak mungkin mempelajari seluruh populasi karena ukurannya yang relatif besar dan sumber daya manusia serta waktu yang terbatas, maka diambil sampel yang memuat sebagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik simple random sampling. Pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi untuk menentukan dengan hasil kelas X5 sebagai kelas eksperimen dan kelas X3 menjadi kelas kontrol.

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian, jumlah instrumen tergantung pada jumlah variabel yang diteliti selama penelitian. Selain itu, instrumen membutuhkan skala untuk digunakan dalam pengukuran yang dimaksudkan untuk menghasilkan data kuantitatif yang akurat (Sugiyono, 2019: 133). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah test baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol, sedangkan angket khususnya disebarkan pada kelas eksperimen. Pretest dan posttest berbentuk 20 soal isian yang berisi materi kyoushitsu no kotoba dengan satu soal memiliki nilai 5 sehingga siswa akan memperoleh nilai 100 untuk keseluruhan nilai total maksimal pretest dan posttest. Sedangkan untuk instrumen angket respon siswa berbentuk pernyataan bersifat positif berjumlah 26 item pernyataan, dengan menggunakan penilaian skala likert 4 interval yaitu 4 untuk sangat setuju, 3 untuk setuju, 2 untuk tidak setuju, dan 1 untuk sangat tidak setuju.

Pengujian validitas isi instrumen penelitian dilakukan untuk menentukan apakah instrumen tersebut layak untuk digunakan dalam penelitian. Ini dilakukan dengan

membandingkan isi instrumen dengan materi pelajaran yang dikonsultasikan dengan ahli. Indikator pencapaian kompetensi ditentukan berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yang dapat dijadikan acuan penilaian sebuah mata pelajaran (Suryadi, 2022:155). Dalam materi kyoushitsu no kotoba, pencapaian kompetensi yang dituju dari instrumen antara lain siswa mampu memahami kosakata dan kalimat instruksi bahasa Jepang dari guru yang diberikan didalam kelas, mampu menyebutkan angka kurang lebih angka 1 sampai 30 menggunakan bahasa Jepang. Setelah itu instrumen akan dianalisis dengan melihat tabel nilai product moment taraf signifikansi 5%. Setelah instrumen dinyatakan valid, selanjutnya instrumen penelitian diuji reliabilitas untuk melihat kestabilan dalam mengukur. Instrumen diujikan satu kali saja kemudian langsung dilakukan analisis statistic menggunakan teknik uji Alfa Cronbach dengan bantuan program software IBMSPSS Statistic23.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Arikunto, 2019: 308). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap antara lain :

1. Melakukan Test (Pretest dan Posttest)

Pretest dilakukan pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol sebelum siswa diberikan materi kyoushitsu no kotoba atau sebelum melakukan treatment (kelas eksperimen) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam mata pelajaran bahasa Jepang. Kemudian untuk post-test dilakukan pada akhir penyampaian materi setelah perlakuan selama kurang lebih 4 kali pertemuan atau 1 bulan untuk mendapatkan informasi mengenai perbedaan hasil belajar pada siswa baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Kedua tes ini akan diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan bentuk yang sama yaitu berupa tes tulis.

2. Melakukan Treatment

Setelah siswa menjalani pretest, perlakuan atau perawatan akan dilakukan pada kelas eksperimen empat kali pertemuan dengan durasi satu kali 45 menit setiap minggu. Dalam penelitian ini, metode pembelajaran bahasa Jepang community language learning digunakan sebagai perlakuan di kelas eksperimen. Dalam pembelajaran dengan metode CLL ini siswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok setelah dijelaskan mengenai bagaimana penerapan metode CLL dalam pembelajaran, kemudian treatment mulai dilaksanakan. Sedangkan untuk kelas kontrol dibiarkan tetap atau tidak diberikan perlakuan, dengan memberikan pembelajaran menggunakan metode yang biasa digunakan sebelumnya.

3. Menyebarkan Angket Respon

Setelah posttest dilakukan di kelas eksperimen dan kontrol, angket respons disebarakan kepada siswa kelas

eksperimen untuk mengetahui reaksi mereka terhadap penerapan metode pembelajaran community language learning pada materi kyoushitsu no kotoba pembelajaran bahasa Jepang sesuai dengan karakteristik siswa masing-masing. Angket respon terdiri dari serangkaian pernyataan yang diajukan pada siswa empat alternatif jawaban untuk dijawab oleh siswa dengan memberi tanda centang (□) pada poin yang sesuai dengan situasi mereka.

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data sudah jelas diarahkan untuk menjawab semua rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian. Kegiatan ini dilakukan setelah seluruh sumber data terkumpul. Penelitian ini menggunakan analisis korelasi melihat dari jenis datanya. Beberapa uji analisis statistic yang akan dilakukan dengan bantuan program software IBMSPSS Statistic 23 adalah berikut ini:

1. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dan variabel yang dikumpulkan berdistribusi normal. Sebelum melakukan analisis statistik parametrik, data harus normal namun, jika data tidak normal uji nonparametrik akan digunakan. Untuk uji normalitas, rumus kolmogrov-smirnov digunakan dengan taraf signifikansi 5%. Jika nilai signifikansi (Sig.) dari hasil uji normalitas lebih besar dari probabilitas atau nilai standar statistik yaitu 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Diketahuinya apakah sampel populasi memiliki varian yang sama atau tidak, atau apakah varian data dari dua atau lebih kelompok adalah homogen atau heterogen. Uji homogenitas digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan antara data posttest kelas eksperimen (CLL) dan data posttest kelas kontrol dalam penelitian ini. Meskipun bukan syarat mutlak, uji homogenitas adalah syarat untuk uji independent t test. Artinya, jika data berdistribusi normal tetapi tidak homogen, maka uji independent t test tetap dilakukan.

3. Uji "T"

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji t test akan dilakukan apabila hasil data telah terbukti berdistribusi normal. Ketika data penelitian terbukti berdistribusi normal maka akan dilakukan hipotesis menggunakan uji paired sample t test untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara dua sampel dan uji independent sample t test untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Namun jika data tidak berdistribusi normal, maka sebagai gantinya dilakukan uji wilcoxon dan uji mann whitney pada hasil pretest dan posttest kedua kelompok kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rangkaian uji statistik yang telah dilakukan, berikut ini merupakan uji t-test yang dimaksudkan untuk mencari tahu jawaban untuk permasalahan penelitian ini. Pertama ini terdapat uji paired sample t-test yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata antara dua sampel yang berpasangan. Pengujian ini dilakukan terhadap varian data pretest dengan posttest kelas eksperimen terlebih dahulu kemudian varian data pretest dengan

Tabel 3 Hasil Uji Paired T-test

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest Eksperimen - Posttest Eksperimen	-43.238	14.798	3.229	-49.974	-36.502	-13.389	20	.000
Pair 2	Pretest Kontrol - Posttest Kontrol	-32.667	17.454	3.809	-40.612	-24.722	-8.577	20	.000

Berdasarkan pada tabel hasil uji paired sample t-test diatas terlihat pada pair 1 (pretest – posttest kelas eksperimen) diperoleh nilai Sig. (2 tailed) 0,000 ini < 0,05, ada perbedaan rata-rata hasil belajar untuk pretest kelas eksperimen dengan posttest kelas eksperimen siswa menggunakan metode community language learning. Kemudian dilihat pada pair 2 untuk (pretest – posttest kelas kontrol) ini juga memiliki nilai Sig. (2 tailed) sebesar 0,000 < 0,05, untuk pretest kelas kontrol dengan posttest kelas kontrol juga memiliki perbedaan rata-rata pada hasil belajar mereka. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata dari hasil belajar siswa antara hasil pretest dan posttest kelas eksperimen yang melaksanakan metode community language learning terhadap mata pelajaran bahasa Jepang dengan pretest dan posttest kelas kontrol yang menggunakan metodetotal physical response untuk bahasa Jepang materi kyoushitsu no kotoba.

Tabel 4 Hasil Independet T-test

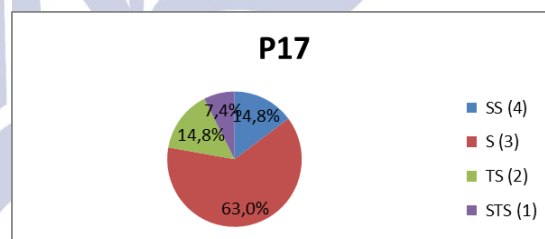
Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
				F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
		Lower	Upper							
Hasil Belajar Siswa	Equal variances assumed	6.975	.012	3.792	40	.000	18.000	4.747	8.407	27.593
	Equal variances not assumed			3.792	33.381	.001	18.000	4.747	8.347	27.653

Pengujian dengan independent sample t-test dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan pada data yang diteliti.

Pada penelitian ini dipakai untuk melihat adakah perbedaan efektivitas terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Jepang materi kyoushitsu no kotoba antara metode pembelajaran community language learning dengan metode total physical response. Dimana uji ini dilakukan terhadap data posttest kelas eksperimen dengan data posttest kelas kontrol.

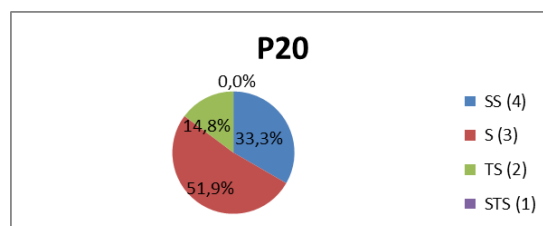
Dari hasil perhitungan statistic uji independent sample t test ini yang dilihat yaitu pada baris equal variance not assumed karena asumsi tidak homogen. Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Signifikansi 2 tailed pada baris equal variance not assumed sebesar 0,001. Dasar pengambilan keputusan apakah ada perbedaan rata-rata hasil belajar pada uji ini apabila nilai signifikansi 2 tailed hasil belajar siswa < 0,05. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas dari penerapan metode pembelajaran community language learning terhadap hasil belajar dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa antara kelas yang menerapkan CLL dengan kelas yang tidak menerapkan.

Berikut ini merupakan hasil survei yang menunjukkan persentase respon siswa untuk berbagai pernyataan, yang mencerminkan persepsi mereka tentang efektivitas dan dampak metode CLL terhadap pengalaman belajar dan keterampilan bahasa Jepang ketika pembelajaran di kelas mereka.



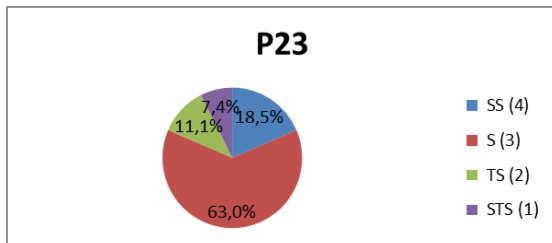
Gambar 1 Pernyataan ke-17

Dalam pernyataan “merasa percaya diri berkomunikasi dengan pemahaman yang dimiliki” yaitu sebanyak 78% atau 21 orang siswa dari keseluruhan responden merepon setuju. Data tersebut menunjukkan keberhasilan metode CLL dalam pembelajaran bahasa Jepang (bahasa target) salah satunya yaitu mengatasi kesulitan siswa yang merasa kurang percaya diri dalam mengikuti ataupun berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang.



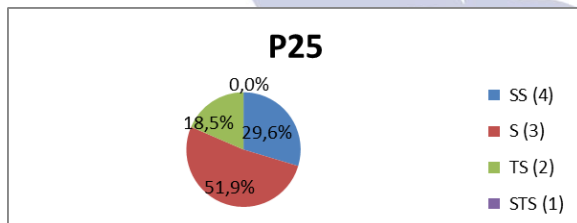
Gambar 2 Pernyataan ke-20

Setuju dalam pernyataan “tidak takut dan ragu lagi untuk bertanya mengenai materi selama pembelajaran dengan metode CLL” yaitu sebanyak 85% atau 23 orang siswa dari keseluruhan responden. Persentase tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh responden telah mendapatkan suasana pembelajaran yang nyaman dan dapat mengatasi kesulitan mereka selama pembelajaran bahasa Jepang dengan penerapan metode CLL dalam pembelajaran.



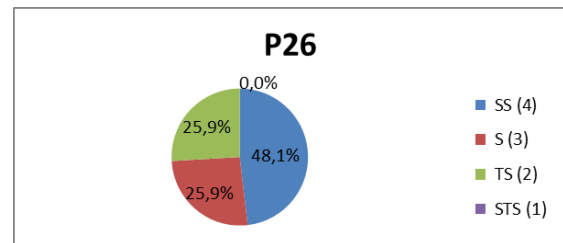
Gambar 3 Pernyataan ke-23

Pernyataan “merasa tenang dan tidak khawatir lagi ketika belajar bahasa Jepang selama pembelajaran menggunakan metode CLL” yaitu sebanyak 82% atau 23 orang siswa dari keseluruhan responden merespon positif dengan memilih setuju. Hasil persentase data diatas menunjukkan hampir seluruh siswa dapat mengatasi kekhawatiran atau kesulitan mereka dalam belajar bahasa Jepang (bahasa target) setelah mengikuti pembelajaran bahasa Jepang menggunakan metode CLL.



Gambar 4 Pernyataan ke 25

Dari diagram diatas pada butir pernyataan 25 dapat diketahui bahwa 27 responden dari kelas X5 (kelas eksperimen) menyatakan Setuju dalam pernyataan “dapat memahami instruksi bahasa Jepang selama pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran dengan metode CLL” yaitu sebanyak 82% atau 22 orang siswa dari keseluruhan responden. Hasil persentase data diatas menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa telah mencapai kompetensi yang diinginkan pada pembelajaran bahasa Jepang materi kyoushitsu no kotoba dengan metode CLL ini yaitu memahami instruksi bahasa Jepang yang digunakan oleh guru dalam kelas.



Gambar 5 Pernyataan ke-26

Setuju dalam pernyataan “merasa mudah dan senang belajar bahasa Jepang menggunakan metode CLL” yaitu sebanyak 74% atau 20 orang siswa dari keseluruhan responden. Dari persentase data diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa mendapatkan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan selama mengikuti pembelajaran dengan metode CLL sehingga memudahkan mereka ketika belajar bahasa Jepang (bahasa target).

Hipotesis yang telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya, penerapan metode CLL efektif terhadap hasil belajar mata pelajaran bahasa Jepang materi kyoushitsu no kotoba siswa kelas X SMA Tamansiswa Mojokerto tahun pelajaran 2023/2024. Hasil ini sekaligus menjawab rumusan masalah pertama yaitu “Bagaimana efektivitas penggunaan metode Community Language Learning (CLL) terhadap hasil belajar pembelajaran bahasa Jepang materi kyoushitsu no kotoba siswa kelas X SMA Tamansiswa Mojokerto?”. Penerapan metode CLL tersebut dapat efektif memberikan perbedaan pada hasil belajar siswa sebab dengan dibuatnya kelompok kecil dalam penerapan metode CLL siswa cenderung menjadi lebih memperhatikan penjelasan yang diberikan, siswa lebih aktif dalam berinteraksi dan lebih berani bertanya mengenai materi tersebut ketika berada dalam kelompok kecil sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap pemahaman dan hasil belajar yang baik. Situasi nyata yang terjadi di dalam kelas selama pembelajaran bahasa Jepang menggunakan metode CLL ini berlangsung adalah siswa pada awalnya sangat pasif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan yang dilontarkan ketika pembelajaran. Selain itu waktu penelitian bertepatan dengan banyaknya siswa yang sedang mengikuti pelatihan untuk lomba mewakili sekolah sehingga sangat disayangkan terutama di dalam kelas eksperimen terdapat banyak siswa yang tidak masuk kelas, atau waktu pelatihan mereka bertabrakan dengan waktu pembelajaran bahasa Jepang sehingga beberapa siswa tersebut gugur menjadi responden.

Penelitian ini berlangsung selama 4 kali pertemuan dengan 1 jam pelajaran berdurasi selama 45 menit pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Langkah awal di kelas eksperimen setelah siswa diberikan informasi mengenai rencana pembelajaran dan dibagi secara

berkelompok, diketahui siswa di kelas masih belum menguasai materi sebelumnya sehingga pertemuan pertama mengulang kembali materi dengan memperkenalkan diri menggunakan bahasa Jepang setelah itu siswa diberikan lembar pretest untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum melakukan pembelajaran bahasa Jepang materi kyoushitsu no kotoba yang dengan metode CLL. Kemudian di pertemuan selanjutnya, siswa mulai melakukan pembelajaran bahasa Jepang materi kyoushitsu no kotoba menggunakan metode community language learning yang dilakukan mengikuti protokol hari pertama kelas CLL menurut Dieter Stoinigg (dalam Stevick 1980:185-186). Pada prinsipnya, pembelajaran menggunakan metode CLL ini menggunakan tema bebas yang disesuaikan dengan permintaan siswa, namun demikian untuk pembelajaran tema ditentukan sesuai dengan urutan tema pada LKS bahasa Jepang yang digunakan semua siswa supaya laju pembelajarannya masih sama atau setara dengan kelas lain. Hal ini juga dikarenakan materi tersebut masuk ke dalam materi ujian tengah semester yang dilakukan beberapa waktu kemudian.

Di pertemuan kedua ini beberapa siswa mulai mau menjawab lebih sering daripada pertemuan sebelumnya meskipun tidak semua jawaban sesuai dengan tema yang dibahas. Siswa mewakili kelompoknya masing-masing untuk memberikan jawaban seperti 'apa yang pernah guru instruksikan kepada siswa ketika pembelajaran' menggunakan bahasa Indonesia, kemudian beberapa jawaban yang muncul akan dikumpulkan di papan tulis untuk dipilih mana yang sesuai lalu siswa diberikan pengertiannya dalam bahasa Jepang. Setelah siswa mengetahui kalimat-kalimat instruksi dalam bahasa Jepang, mereka diminta untuk mempraktekannya dengan teman sekelompok. Di waktu itu beberapa siswa mulai bertanya bagaimana cara membaca kata ini dan itu, apakah kosakata ini dapat diganti dengan kosakata lain, atau kapan waktu yang tepat untuk mengucapkan kalimat ini dan itu. Ucapan-ucapan tersebut mereka rekam di salah satu handphone anggota perwakilan kelompok untuk diperdengarkan kepada anggota kelompok lain untuk mengetahui apakah kelompok lain paham dan mengerti apa yang mereka ucapkan dalam bahasa Jepang.

Pada pertemuan minggu selanjutnya, kegiatan pembelajaran dilakukan sama seperti pertemuan minggu lalu yakni dimana siswa mempelajari kosakata dan kalimat instruksi baru dengan cara diskusi dan terjemahkan. Namun, di pertemuan ketiga ini masing-masing kelompok diminta untuk mencoba membuat kalimat instruksi dengan merubah kosakata benda atau angka kemudian merekamnya kembali dan saling ditukar dengan rekaman hasil kelompok lain sehingga terjadi pertukaran ilmu dan informasi yang lebih banyak dari

pertemuan sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan dua kali pengulangan, kemudian siswa mencatat apa yang perlu mereka catat baik di buku catatan maupun langsung di LKS seperti kosakata baru dan contoh kalimat baru yang mereka buat. Praktek dalam kelompok dilakukan siswa secara bergantian, disini guru selain mengamati jalannya pembelajaran pada setiap kelompok juga membantu menerjemahkan kosakata yang mereka pelajari ke dalam bahasa Jepang.

Di pertemuan keempat ini adalah pembelajaran terakhir karena materi sudah habis dibahas sehingga pada pembelajaran kali ini siswa diberikan kesempatan untuk mendengarkan kembali rekaman dan bertanya apa yang belum dipahami selama mempelajari materi kemudian dilanjutkan dengan siswa mengerjakan posttest untuk mendapatkan hasil belajar. Posttest juga diberikan pada kelas kontrol untuk mendapatkan perbandingan hasil belajar siswa selama pembelajaran bahasa Jepang materi kyoushitsu no kotoba. Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh, ditemukan peningkatan hasil belajar siswa dalam bahasa Jepang materi kyoushitsu no kotoba melalui penerapan metode pembelajaran community language learning (CLL). Peningkatan hasil belajar siswa dari pretest ke posttest terlihat jelas dimana pada tahap pretest, mean hasil belajar siswa mencapai 39,90% di pertemuan pertama. Namun, setelah menerapkan metode CLL dalam pembelajaran terdapat banyak peningkatan dilihat dari mean hasil posttest siswa yang mencapai 83,14% sebagai hasil terakhir. Sehingga dapat disimpulkan hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran dengan metode CLL mendapat peningkatan lebih baik dari sebelumnya. Penerapan metode CLL juga memberikan kepercayaan diri dalam berinteraksi selama pembelajaran bahasa Jepang berlangsung. Sekaligus menjawab rumusan masalah pertama yaitu terdapat efektivitas dalam penerapan metode community language learning terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang materi kyoushitsu no kotoba.

Berdasarkan hasil penelitian dari pengolahan data angket respon yang telah dikemukakan pada sub bab sebelumnya, penerapan metode CLL pada mata pelajaran bahasa Jepang materi kyoushitsu no kotoba mendapatkan respon positif dari siswa kelas X SMA Tamansiswa Mojokerto tahun ajaran 2022/2023. Hasil ini sekaligus menjawab rumusan masalah kedua yaitu "Bagaimana respon siswa terhadap penerapan metode community language learning dalam pembelajaran bahasa Jepang materi kyoushitsu no kotoba kelas X SMA Tamansiswa Mojokerto". Hal tersebut didukung oleh hasil analisis jawaban pada angket respon siswa pada butir pernyataan ke 20 dimana 51.9% dari responden atau 14 orang siswa merasa tidak ragu dan takut lagi untuk bertanya tentang materi kyoushitsu no kotoba selama pembelajaran Bahasa

Jepang menggunakan metode CLL. Selain itu terdapat 63.0% dari responden menyatakan bahwa mereka merasa tenang dan tidak khawatir lagi ketika belajar bahasa Jepang selama melakukan kegiatan pembelajaran materi kyoushitsu no kotoba menggunakan metode CLL, 48.1% dari 27 responden kelas eksperimen juga merasa mudah dan senang belajar bahasa Jepang materi kyoushitsu no kotoba menggunakan metode CLL. Selama pembelajaran menggunakan metode CLL didalam kelas, siswa mulai terbuka dari pertemuan pertama ke pertemuan berikutnya. Pada awal penerapan metode siswa terlihat kaget dengan perbedaan rancangan pembelajaran yang dilakukan sehingga mereka lebih banyak mendengarkan daripada aktif berinteraksi selama jalannya pembelajaran. Namun, setelah penerapan CLL dengan kegiatan yang dilakukan secara berulang pada dua pertemuan berikutnya akibatnya mereka terlihat semakin aktif karena sudah memahami jalannya pembelajaran dengan baik.

Dalam setiap pertemuan, diakhir pembelajaran dalam waktu refleksi siswa juga selalu diminta untuk memberikan atau membagikan perasaan mereka tentang pengalaman belajar yang mereka lalui hari ini sehingga siswa dan guru saling terbuka dan diskusi pembelajaran pada pertemuan selanjutnya semakin berkembang. Hasil ini menunjukkan bahwa teori mengenai metode CLL oleh Curran bahwa metode Community language learning ini merupakan metode pembelajaran yang mengambil konsep konselor untuk membantu mengurangi rasa takut, khawatir, atau cemas ketika pertama kali mempelajari bahasa asing bagi para pembelajar bahasa asing terjadi dalam penelitian ini karena sebagian besar responden memberikan respon positif terhadap pelaksanaan metode CLL dalam pembelajaran bahasa Jepang khususnya pada materi kyoushitsu no kotoba.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh dan diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan antara lain; (1) Terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa bahasa Jepang materi kyoushitsu no kotoba antara kelompok eksperimen yang menggunakan metode community language learning dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan metode community language learning.; (2) Terdapat respon dengan kategori baik siswa kelas eksperimen (X5) di SMA Tamansiswa Mojokerto terhadap penerapan metode community language learning

pada pembelajaran bahasa Jepang materi kyoushitsu no kotoba.

Saran

Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

Berdasarkan simpulan yang telah dirumuskan di atas dapat disusun beberapa saran antara lain dapat menjadi stimulan atau alternatif bagi pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran secara bervariasi kepada siswa agar suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan subyek yang serupa dapat meningkatkan jumlah sampel serta mengambil populasi dari tingkatan yang berbeda (SMP, Kelas XI, XII SMA, atau Universitas) sehingga dapat memberikan sumbangsinya terhadap ilmu pengetahuan dan mengembangkan metode pembelajaran agar lebih kreatif dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. (1992). *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Suparno, (2000). *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah. Malang: UM Press.
- Curran, C. (1972). *Counseling-Learning in School in Second Languages*. Canyon: State Apple River Press.
- Curran, C. A. (1982). Community language learning. *Innovative Approaches to Language Teaching*, 118–133.
- Koba, Naomi, dkk. (2000). Using CLL Approach to Cope with Language Anxiety, Vol.VI, No.II, 1-6
- Nunan, D. (1999). *Second Language Teaching & Learning*. ERIC
- Ogawa, Yoshio. (1985). *Nihongo Kyouiku Jiten*. Tokyo: Taishuukanshoten, Hlm. 602
- Rohmawati, Afifatu (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 9, Edisi 1.
- Streiner, D. L.. (2003). Starting At The Beginning : An Introduction To Coefficient Alpha And Internal Consistency. *Journal of Personality Assessment*, 80 (1), hlm. 99-103.
- Suryadi, Ahmad. (2022). *Desain Pembelajaran: Sebuah Pengantar*. Jawa Barat: CV Jejak, hlm.155